

# GENERASI Y: KARAKTERISTIK, MASALAH, DAN PERAN KONSELOR<sup>1</sup>

Bambang Suryadi

bangs1970@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

## ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the characteristics and problems faced by Y generation and the role of counselor as perceived by students of the Faculty of Psychology in Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. This study also aims to identify assistance giver that the Y generation would like to seek when they face the problems. This study used quantitative method with sample size of 176 students aged between 16-24 years old. Data were collected through questionnaires and analyzed using frequencies and percentages. Results of this study indicate that Y generation has certain characteristics categorized into positive and negative characteristics. The findings also indicate that Y generation faced various problems, despite their strengths in the work place. The counselors have significant role in helping Y generation to solve their problems. To help the Y generation in coping with the problems, counselors are required to be more actively involved in providing various types of interventions and counseling services.

Keywords: generation Y, millennial lgeneration, techno-minded, coping, counselor's role



---

<sup>1</sup> Makalah ini dipresentasikan dalam acara Seminar dan Workshop Internasional MALINDO 4 di Bali, 22-23 Mei 2015. Diselenggarakan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

---

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang muncul pada abad 21 adalah fenomena Generasi Y atau *Generation Y* yang juga disebut dengan *Millennial Generation* yaitu kelompok anak muda yang berusia belasan tahun hingga awal tiga puluhan, lahir awal 1980 hingga awal 2000 (Horovitz, 2012). Dari penelusuran peneliti terhadap literatur menunjukkan bahwa generasi Y memiliki beberapa karakteristik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Diantara sifat positif generasi Y adalah rasa memiliki terhadap komunitas yang kuat, baik dalam konteks lokal maupun global, percaya diri dan toleran (*strong sense of community both local and global, confidence and tolerance*), sedangkan diantara sifat negatif generasi Y adalah sikap narsis (William & Neil Howe, 2000, Hoover, 2009, and Twenge (2007).

Kajian yang dilakukan Lita Mucharom, Human Capital Management Coat dari Langkah Mitra Selaras, sebagaimana dimuat dalam majalah Femina (2015) menunjukkan bahwa generasi Y adalah pribadi yang bekerja untuk dapat menerapkan kreativitas, serta mencari lingkungan kerja yang santai penuh hura-hura. Mereka bekerja tidak terlalu serius, karena bekerja bukan untuk kehidupan atau menghidupi keluarga seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Mereka sangat *techno-minded* dan berinteraksi lebih banyak lagi melalui gadget (*Skype, Whatsapp, Twitter, Facebook*), walau dengan teman satu kantor. Mereka juga selalu ingin tampil beda dan mendominasi dunia kerja.

Eksistensi generasi Y, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tidak bisa dinafikan atau diabaikan begitu saja. Sebab, peran generasi Y dalam membangun peradaban bangsa juga sangat penting. Konselor merupakan salah satu profesi yang memiliki tanggungjawab

dalam menangani generasi Y. Artinya, tantangan konselor pada abad 21, termasuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) mulai akhir 2015 sangat kompleks. Kajian yang dilakukan Baker (2000) menunjukkan bahwa konselor perlu mendefinisikan perannya secara jelas dan terukur. Secara spesifik, Baker (2000:2) mengungkapkan:

*“In the 21st century, school counselor will probably be more effective if they are able to provide proactive program that meet and enhance developmental needs, as well as to react to demands for interventions when required. They will be challenged to meet the needs of individuals having different worldviews, as well as of those sharing the same worldviews. Wide-ranging needs and demands will probably require flexibility and a capacity for counselors to be proactive in providing services that enhance the personal and cognitive development of their student clients, help them acquire useful coping skills, and aid them in becoming multiculturally competent”.*

Pernyataan di atas memperkuat pendapat yang menyebutkan bahwa peran konselor dalam membentuk generasi masa depan sangat signifikan dan tidak bisa dilihat sebelah mata. Sebab sebagai profesi yang memiliki tanggungjawab moral dan sosial terhadap masa depan bangsa, konselor secara khusus memiliki tanggungjawab untuk menangani permasalahan generasi Y.

Peran dan kontribusi konselor dalam menangani generasi Y akan lebih optimal jika konselor memiliki informasi yang mendalam, lengkap, dan komprehensif tentang generasi Y. Diantara informasi yang mutlak diketahui konselor adalah sifat-sifat positif dan negatif generasi Y serta permasalahan yang mereka hadapi. Dengan mengetahui informasi tersebut, konselor dapat memilih dan menentukan strategi dan

teknik konseling yang tepat dan sesuai untuk generasi Y.

Penelitian yang dilakukan Riper sebagaimana dikutip Suryadi (2008) menyebutkan bahwa “*counselors are identified by the functions they emphasize, and that changes in emphasis can bring about changes in identity*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik generasi Y dan permasalahan yang mereka hadapi berdasarkan pandangan atau persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemberi layanan atau assistance giver yang diperlukan generasi Y ketika menghadapi masalah.

Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan dan jenis layanan yang tepat untuk generasi Y. Sedangkan dari segi praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor untuk menentukan jenis layanan dan pendekatan konseling yang tepat bagi generasi Y.

## METODE PENELITIAN

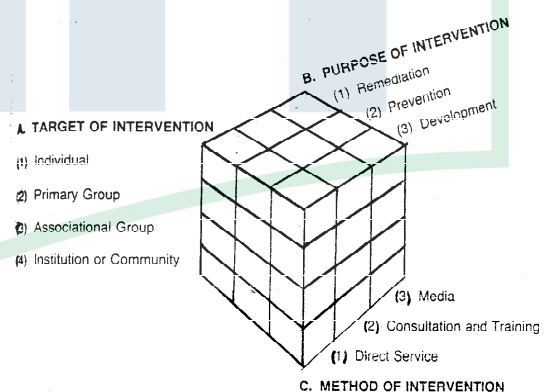
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II, IV, dan VI Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun akademik 2014/2015 yang berjumlah 447 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 176 orang (39%) yang dipilih dengan cara *non-probability sampling technique*. Dari jumlah tersebut 53 (30%) adalah laki-laki dan 124 (70%) adalah perempuan, berusia dari 16 sampai dengan 24 tahun. Tahun kelahiran mereka mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998. Artinya semua

responden dalam penelitian ini termasuk generasi Y.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dengan model *self rating questionnaire*, terdiri dari empat bagian. Pertama tentang data demografis responden. Kedua tentang karakteristik generasi Y. Ketiga tentang masalah yang sering dihadapi generasi Y. Keempat tentang pihak profesional yang ditemui pertama kali jika generasi Y menghadapi masalah. Data sekunder penelitian ini didapatkan dari telaah dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoritis dan empiris, konselor memiliki peran sangat signifikan dalam memberikan layanan kepada generasi Y yang salah satu karakteristiknya adalah menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menuntut konselor untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam memberikan layanan kepada klien dari generasi Y tersebut. Hal ini telah diungkapkan oleh Morrill, Oetting dan Hurst (1974) melalui ilustrasi gambar sebagai berikut.



Gambar 1: The Dimensions of counselor functioning model. Adapted from Morrill, W. H., Oetting, E.R., and Hurst, J.C. (1974) *Dimensions of counselor functioning. Personnel and Guidance Journal*, 52, 354-359.

Berdasarkan model fungsi layanan tersebut sangat jelas bahwa pada bagian metode pemberian layanan, konselor perlu menggunakan media yang efektif, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu karakteristik generasi Y, masalah yang dihadapi generasi Y, dan pihak yang ditemui generasi Y ketika mereka menghadapi masalah serta peran konselor. Masing-masing bagian akan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data, karakteristik generasi Y dari mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, dikategorikan menjadi dua, yaitu karakteristik positif dan karakteristik negatif. Delapan karakteristik positif yang menggambarkan generasi Y adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Positif (N=176)

No	Karakteristik Positif	f & %
1	Peduli teknologi baru	140 (80%)
2	Suka mencoba-coba	138 (78%)
3	Aktif	123 (70%)
4	Kreativitas tinggi	122 (69%)
5	Tidak takut dengan perubahan	117 (66%)
6	Ide-ide brilian	112 (64%)
7	Pintar	105 (60%)
8	Handal	93 (53%)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa dari delapan sifat atau karakteristik positif yang ada pada generasi Y, ada dua sifat yang sangat menonjol, yaitu peduli teknologi dan suka mencoba-coba, masing-masing dengan presentasi 80% dan 78%. Dari hasil wawancara terhadap 29 generasi Y (mahasiswa) terkait dengan teknologi baru, 8 (27.5%) orang memiliki tablet, 6 (20.6%) orang memiliki dua telepon

seluler (*handphone*), dan seluruhnya (100%) memiliki laptop.

Selanjutnya, tiga karakteristik yang menggambarkan generasi Y adalah aktif (70%), memiliki kreativitas tinggi (69%), dan tidak takut dengan perubahan (66%).

Selain itu, ada tiga karakteristik lagi yang menunjukkan bahwa generasi Y adalah generasi yang memiliki ide-ide brilian, pintar, dan handal, dengan presentase untuk masing-masing karakteristik 64%, 60%, dan 53%.

Ketika responden diminta untuk membuat self rating tentang karakteristik negatif yang melakat pada generasi Y, hasilnya dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Negatif (N=176)

No	Karakteristik Negatif	f & %
1	Individualis	118 (67%)
2	Mudah bosan	105 (60%)
3	Ego sentris	96 (55%)
4	Tampil beda	94 (53%)
5	Tidak sabar	85 (48%)
6	Tidak peduli (careless)	79 (45%)
7	Komitmen dan loyalitas rendah	49 (28%)
8	Tidak pernah serius	32 (18%)

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa dua karakteristik yang paling banyak dimiliki generasi Y adalah sikap individualis (67%) dan mudah bosan (60%).

Selain itu, ada tiga karakteristik yang dimiliki lebih dari separuh responden, yaitu ego sentris (55%), tampil beda (53%), dan tidak sabar (48%).

Tiga karakteristik lainnya, yang dimiliki generasi Y, meskipun tidak sampai separuh dari responden yang memilikinya, adalah sikap tidak peduli (45%), komitmen dan loyalitas rendah (28%), dan tidak pernah serius (18%).

Dari kedua jenis karakteristik sebagaimana dideskripsikan di atas, dapat dimengerti bahwa generasi Y memiliki



banyak kelebihan, namun mereka juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Kondisi ini memperkuat bahwa dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang sempurna atau *no body perfect*. Namun demikian, pengetahuan seseorang terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya menjadi sangat penting untuk dijadikan acuan dalam bertindak dan berbuat, baik di dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat.

Terkait dengan pertanyaan kepada responden "Apa permasalahan yang sering mereka hadapi?", hasil penelitian dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Masalah yang dihadapi Gen Y

No	Masalah	f & %
1	Adiksi gadget	146 (83%)
2	Tidak fokus belajar	124 (70%)
3	Emosi mudah terganggu	103 (59%)
4	Pornografi	61 (35%)
5	Pergaulan bebas	52 (30%)
6	Lain-lain	16 (9%)

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, nampak jelas sekali bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas generasi Y adalah adiksi gadget, sebagaimana dinyatakan oleh 83% dari responden penelitian. Masalah serius lainnya adalah tidak fokus belajar (70%) dan emosi mudah terganggu (59%).

Selain itu, generasi Y juga memiliki masalah terkait dengan pornografi dan pergaulan bebas dengan persentase untuk masing-masing masalah 35% dan 30%. Selanjutnya, ada 9% dari generasi Y yang menjadi responden penelitian ini memiliki masalah-lain, seperti masalah keluarga, keuangan, pribadi dan sebagainya.

Terkait dengan siapa yang mereka temui ketika menghadapi permasalahan, hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pihak yang ditemui (N=176)

No	Pihak yang ditemui	f & %
1	Konselor	-
2	Psikolog	-
3	Dosen Penasehat Akademik	-
4	Dosen	2 (1%)
5	Orang tua	71 (40%)
6	Teman sebaya	95 (54%)
7	Lain-lain	16 (9%)

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dipahami bahwa generasi Y lebih cenderung menyampaikan masalah mereka kepada rekan sebaya dan orang tua, masing-masing memiliki presentase 54% dan 40%, dibandingkan kepada pihak lain.

Yang sangat menakutkan adalah kenyataan bahwa tidak ada seorangpun dari generasi Y yang menjadi responden penelitian ini, yang berusaha menemui konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik. Bahkan, untuk menemui dosen saja, hanya ada dua responden (1%).

Fakta yang menarik lainnya adalah kenyataan bahwa 9% dari mereka menemui pihak lain, selain enam pihak tersebut, diantaranya adalah ustadz, guru agama, dan tokoh masyarakat.

Data di atas menarik untuk dianalisis lebih mendalam, mengapa teman sebaya dan orang tua menduduki peringkat tertinggi, dibandingkan dengan konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik.

Dari segi psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan dalam proses pencarian ini pengaruh teman sebaya sangat signifikan (Santrock, 2009). Sedangkan orang tua menduduki peringkat kedua setelah rekan sebaya, karena mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mayoritas masih tinggal bersama orang tua mereka. Oleh karena itu ketika mereka menghadapi masalah, orang tua menjadi pilihan kedua setelah rekan sebaya, untuk dimintai pertolongan.

---

Temuan di atas juga bisa menimbulkan interpretasi yang negatif, salah satunya adalah pernyataan yang menganggap konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik kalah populer dibandingkan dengan rekan sebaya dan orang tua. Interpretasi seperti ini tidak tepat dan perlu diluruskan, sebab meskipun pada kenyataannya tidak seorangpun dari responden generasi Y yang menemui konselor, psikolog, atau dosen penasehat akademik, ketika mereka menghadapi masalah, kondisi seperti ini bisa ditafsirkan pada makna yang lebih positif. Penafsiran positifnya adalah rekan sebaya dan orang tua merupakan *potential helper* bagi generasi Y yang berusia 16 sampai 24 tahun.

Temuan tersebut memiliki implikasi dalam pemberian layanan konseling bagi generasi Y yang nota bene masih berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu perlunya bagi konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik untuk membangun kemitraan yang unggul (*smart partnership*) dengan rekan sebaya dan orang tua mahasiswa.

Selanjutnya, konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memberikan intervensi psikologis kepada mahasiswa, terutama pada masalah adiksi gadget dan tidak fokus belajar.

## **PENUTUP**

Pembahasan tentang generasi Y menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik, masalah, dan pihak yang ditemui untuk menangani masalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik generasi Y, secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu karakteristik positif dan negatif.

Delapan jenis karakteristik positif yang dimiliki generasi Y adalah Peduli teknologi baru, Suka mencoba-coba, aktif, memiliki kreativitas tinggi, tidak takut dengan

perubahan, memiliki ide-ide brilian, pintar, dan handal. Sebaliknya, delapan jenis karakteristik negatif yang melekat pada generasi Y adalah individualis, mudah bosan, ego sentris, tampil beda, tidak sabar, tidak peduli, memiliki komitmen dan loyalitas rendah, dan tidak pernah serius.

Generasi Y, dengan segala karakteristik positif dan negatif yang dimiliki, memiliki berbagai masalah, yaitu adiksi gadget, tidak fokus belajar, emosi mudah terganggu, pornografi, dan pergaulan bebas.

Generasi Y ketika menghadapi masalah cenderung membicarakan dengan rekan sebaya dan orang tua. Anehnya, mereka ketika menghadapi masalah, tidak cenderung membicarakannya dengan konselor, psikolog, atau dosen penasehat akademik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti memberikan saran teoritis dan praktis sebagai berikut.

Penelitian ini masih merupakan penelitian pendahuluan (*preliminary study*) yang memerlukan penelitian lanjutan. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang generasi Y dapat melakukan kajian lebih mendalam tentang kepribadian generasi Y dengan menggunakan teori *Big Five Personality*. Dengan demikian, akan ditemukan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kepribadian generasi Y.

Secara praktis, mengingat generasi Y lebih cenderung menemui rekan sebaya dan orang tua dibandingkan menemui konselor, psikolog, dan dosen penasehat akademik, maka ketiga profesi tersebut perlu membangun kemitraan yang bagus (*smart partnership*) dengan kelompok rekan sebaya dan orang tua mahasiswa atau generasi Y. Cara membangun kemitraan ini dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif (*active involvement*) dari rekan sebaya atau orang tua dalam layanan bimbingan pribadi, sosial, akademik, atau karir bagi generasi Y.

---

---



## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S.B. (2000). *School counseling for the twenty-first century*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hoover, Eric. (2009). The Millennial Muddle: How stereotyping students became a thriving industry and a bundle of contradictions. *The chronicle of higher education*. Retrieved 18 April 2015.
- Horovits, Bruce. (2012). *After Gen X, Millennials, what should next generation be?*. USA Today. Retrieved 18 April 2015.
- Morrill, W. H., Oetting, E.R., & Hurst, J. C. (1974) Dimensions of counselor functioning. *Personnel and Guidance Journal*, 52, 353-359.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1. Terjemahan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryadi, Bambang. (2010). *The Role of Public Senior Secondary School Counselors in East Java, Students', Teachers', and Counselors' Perceptions*. Germany: VDM Verlag Dr. Muller.
- Tim Majalah Femina (2015). *Ciri Khas Gen Y*. Retrieved 18 April 2015.
-

---

Twenge, Jean M. (2007). *Generation me: Why today's young Americans are more confident, assertive, entitled—and more miserable than ever before*. ISBN 978-0-7432-7697-9.

William Strauss, Neil Howe. (2000). *Millennials Rising: The next great generation*. Cartoons by R.J. Matson. New York, NY: Vintage Original.

